

ABSTRAK

Televisi memiliki potensi yang besar sebagai sarana untuk menyampaikan isu-isu sejarah yang cenderung membosankan melalui penyajian tayangan *news feature*, yang bertujuan menyampaikan informasi sekaligus menghibur pemirsanya. Dari beberapa stasiun TV lokal yang ada di Semarang, belum ada tayangan *news feature* bertemakan sejarah lokal yang pembahasannya berangkat dari sebuah nama. Program acara *news feature* “Di Balik Nama” yang mengangkat tema seputar sejarah dibalik nama-nama kawasan/tempat, kuliner, dan tradisi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya, dapat menjadi referensi tayangan baru yang segar dan informatif.

Proses produksi karya bidang program acara “Di Balik Nama” melibatkan empat orang mahasiswa dengan pembagian tugas sebagai produser, kameramen, penulis naskah, pengisi suara, pengarah program, dan penyunting gambar. Laporan ini fokus menjabarkan apa saja tugas penulis naskah dan pengisi suara program “Di Balik Nama” mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga paskaproduksi beserta hambatan dan solusinya. Program acara ini diproduksi sebanyak 13 episode dengan 3 tema dalam setiap episodanya. Disajikan dengan narasi yang efektif dan ragam visual yang menarik, program ini menampilkan narasumber-narasumber yang kompeten untuk memperkuat informasi yang disampaikan.

Karya bidang ini tayang di stasiun televisi lokal Cakra Semarang TV setiap hari Jumat jam 19.00 WIB mulai tanggal 17 April sampai dengan 24 Juli 2015. Tayangan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat dalam rangka pemenuhan informasi dan pengetahuan mengenai sejarah lokal dari nama-nama kawasan/tempat, kuliner, dan tradisi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya.

Kata kunci : *news feature*, televisi, sejarah, Semarang, penulis naskah.

PENDAHULUAN

Program “Di Balik Nama” merupakan program televisi *news feature* berdurasi 24 menit bertema sejarah, yang bertujuan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai sejarah di balik nama-nama kawasan/tempat, kuliner, dan tradisi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Program dengan *tagline* “Selalu Ada Cerita Di Balik Sebuah Nama” ini terdiri dari tiga segmen dengan tiga tema berbeda dalam setiap episodenya.

Program “Di Balik Nama” disajikan dengan narasi yang komunikatif dan informatif, serta visual *landscape* atau keindahan alam, visual *human interest*, dan visual menarik lainnya dengan beragam *angle* pengambilan gambar. Meskipun dikemas dengan gaya *feature* ringan, tayangan ini tidak mengandung unsur komedi (lucu) agar tidak mengaburkan fakta atau data yang disajikan. Program “Di Balik Nama” tayang di stasiun televisi lokal Cakra Semarang TV setiap hari Jumat jam 19.00 WIB.

PERENCANAAN

Perencanaan Kerja Penulis Naskah (*scriptwriter*)

Penulis naskah atau *scriptwriter* dalam program “Di Balik Nama” memiliki rencana alur kerja yang terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu pra produksi (ide, perencanaan, persiapan), produksi (pelaksanaan), dan pasca produksi (penyelesaian).

Penulis naskah atau *scriptwriter* di program ini bertanggung jawab menentukan format naskah dan gaya bahasa yang akan digunakan secara konsisten di setiap episodenya. Naskah yang dibuat hendaknya juga harus bisa divisualisasikan oleh camera person. Berikut merupakan rencana kerja yang akan dilakukan oleh penulis naskah (*scriptwriter*) dalam setiap tahapannya.

Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, rencana kerja yang akan dilakukan oleh seorang *scriptwriter* adalah mencari referensi dari beberapa sumber bacaan (buku sejarah, cerita rakyat, dan lain sebagainya) mengenai tema liputan yang telah disepakati, memberikan usulan judul untuk tiga segmen di setiap episodenya, serta menyusun *wishlist* isi naskah.

Judul liputan yang diusulkan oleh *scriptwriter* akan di diskusikan lagi dalam rapat redaksi bersama kru produksi lainnya. Penentuan judul setiap segmen berpedomankan pada hasil riset awal (permukaan) yang dilakukan oleh produser terkait tema liputan, yang nantinya bisa saja mengalami perubahan saat proses produksi dilakukan. Setelah menentukan judul, maka selanjutnya *scriptwriter* akan menyusun *wishlist* isi naskah yang akan menjadi acuan saat melakukan proses liputan di lapangan (terutama proses wawancara dengan narasumber).

Umumnya, dalam sebuah program *news feature*, proses liputan di lapangan dilakukan oleh seorang eporter yang kemudian hasil tulisan beritanya dikoreksi (*edit*) oleh kru lain sebagai penulis naskah ataupun editor naskah. Namun dengan alasan keterbatasan SDM (sumber daya manusia) tim produksi dan agar pola kerja lebih efisien, maka proses liputan di lapangan rencananya akan dilakukan oleh *scriptwriter* dalam tahap pra produksi. Saat melakukan proses peliputan di lapangan, *scriptwriter* akan melakukan wawancara dengan narasumber dan menggali informasi selengkap - lengkapnya terkait tema liputan dari beragam sumber dan referensi untuk diolah dalam proses produksi naskah nantinya.

Selain melakukan wawancara dan penggalian informasi, *scriptwriter* di lapangan juga akan melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat setempat (dipilih secara random) terkait pengetahuan mereka mengenai tema yang akan di bahas (*vox pop*). Proses peliputan tersebut rencananya akan dilakukan oleh *scriptwriter* bersama tim produksi lainnya dengan saling berkoordinasi satu sama lain.

Produksi

Dalam tahap produksi, rencana kerja yang akan dilakukan oleh *scriptwriter* adalah melakukan pengolahan informasi yang diperoleh di lapangan saat liputan, untuk ditulis dalam bentuk naskah. Pembuatan naskah rencananya akan diawali dengan membuat kerangka alur cerita dengan bersumber dari data hasil riset awal oleh produser dan beberapa sumber bacaan terkait tema yang sudah mulai dikumpulkan sejak tahap pra produksi. Setelah kerangka alur cerita selesai dibuat, selanjutnya *scriptwriter* menulis transkrip wawancara, yaitu salinan rekaman wawancara dengan narasumber dalam bentuk tulisan (data tertulis).

Hasil transkrip tersebut akan menjadi acuan dalam proses penyempurnaan kerangka alur cerita menjadi sebuah naskah berita secara utuh (*lead, body, closing*). Selain bersumber dari hasil transkrip wawancara dan beberapa buku bacaan, isi naskah juga nantinya bisa bersumber dari beragam cerita rakyat yang berkembang di masyarakat terkait judul atau tema liputan.

Dalam tahap proses penulisan naskah nanti, *scriptwriter* juga akan menentukan potongan kalimat dari narasumber (kutipan wawancara) yang akan digunakan sebagai

sound up dalam tayangan, dan juga akan menentukan penempatan (letak) *sound up* atau kapan *sound up* akan dimunculkan dalam tayangan.

Pasca produksi

Dalam tahap ini, tidak banyak rencana kerja yang akan dilakukan oleh *scriptwriter*. Setelah naskah selesai dibuat dan siap untuk direkam (dubbing), *scriptwriter* mengirimkannya kepada editor gambar. Editor gambar nantinya akan melakukan pengecekan naskah tersebut, apakah sesuai dengan ketersediaan gambar dari *camera person*, sebagai acuan editor dalam menyusun dan memilih gambar yang akan digunakan. Jika naskah berita mengalami *over duration*, atau sebaliknya kurang memenuhi durasi yang disepakati, maka *scriptwriter* akan bertanggung jawab untuk mengedit naskah sesuai kebutuhan tayangan.

Rencana Anggaran Biaya Produksi

Tabel berikut merupakan rencana anggaran biaya produksi yang dibutuhkan oleh penulis naskah dan narator program “Di Balik Nama”. Realisasi dari rencana anggaran ini menjadi tanggung jawab produser program “Di Balik Nama”.

No	Unit	Price	Total
1	Transportasi liputan dalam kota Semarang (sepeda motor)	15.000,- x 18 hari (9 episode)	270.000.-
2	Transportasi liputan luar kota Semarang (mobil)	200.000,- x 8 hari (4 episode)	1.600.000.-
3.	Penginapan liputan luar kota Semarang (guest house)	250.000 x 4 malam	1.000.000.-

4.	Konsumsi liputan dalam kota Semarang	20.000,- x 18 hari (9 episode)	360.000,-
5.	Konsumsi liputan luar kota Semarang	60.000,- x 8 hari (4 episode)	480.000,-
6.	Clip On	150.000,- x 1 item	150.000,-
7	Recorder	950.000,- x 1 item	950.000,-
TOTAL RENCANA ANGGARAN BIAYA BIAYA			4.810.000,-

Pelaksanaan Kerja Penulis Naskah (Scriptwriter)

Sebelum melakukan pelaksanaan pembuatan program TV “Di Balik Nama”, tim produksi telah membuat perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Meski demikian, saat proses pembuatan program di lakukan, terjadi beberapa perubahan dikarenakan faktor – faktor tertentu dalam pelaksanaannya.

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai beragam perubahan yang terjadi terjadi selama proses pembuatan program “Di Balik Nama” serta hambatan yang dihadapi disertai solusinya dalam pelaksanaan kerja sebagai penulis naskah. Sebelum membahasnya secara rinci, berikut adalah perubahan beberapa tema pada 13 episode “Di Balik Nama” yang dilakukan oleh produser dengan alasan tertentu sesuai tanggung jawabnya, dan telah di sepakati bersama sebagai daftar tema – tema baru dalam pelaksanaan kerja pembuatan program “Di Balik Nama”.

Pelaksanaan Kerja Pengisi Suara (Dubber)

Proses dubbing dalam tayangan ini dilakukan per episode. Setelah naskah berita 3 selesai dibuat dan sudah dipastikan tidak ada perubahan oleh editor gambar, *dubber* segera membacakan naskah tersebut dengan menggunakan alat perekam suara kecil (mini recorder) yang dihubungkan dengan clip on. Sebelum naskah dibacakan, *dubber* memberi tanda (catatan) pada beberapa kalimat atau kata khusus dalam naskah yang berpotensi salah baca, untuk kemudahan proses dubbing. Seperti ; angka tahun, angka luas meter persegi, istilah – istilah asing, nama orang dengan ejaan lama, dan lain sebagainya.

Hambatan dalam proses dubbing ini adalah tidak adanya ruang kedap suara atau ruang khusus dubbing yang dapat digunakan untuk melakukan proses tersebut. Solusinya adalah dengan melakukan proses dubbing di dalam ruang tertutup untuk meminimalisir gangguan – gangguan eksternal yang mungkin terekam saat proses dubbing dilakukan, dengan cara menjepitkan clip on yang sudah dihubungkan dengan mini recorder ke sebuah papan agar clip on stabil (tidak goyang). Papan clip on tersebut kemudian diletakan dengan jarak sekitar satu jengkal dari mulut *dubber*. Clip on sengaja tidak dijepitkan pada pakaian narasumber karena untuk mencegah terekamnya hembusan nafas *dubber* yang nantinya menyulitkan proses editing oleh editor gambar.

Untuk dubbing naskah satu episode, biasanya *dubber* menghabiskan waktu sekitar 15 menit dalam prosesnya. Untuk kesalahan pengucapan baca yang dilakukan saat proses dubbing, *dubber* melakukan pengulangan pengucapan dari awal paragraf dengan mengucapkan “take two” atau “take four” sebelum melakukan pengulangan tersebut, tergantung pengulangan tersebut pengulangan ke berapa. Hal tersebut dilakukan untuk

memudahkan editor memilih dubbing mana yang sudah benar dan mana yang salah atau tidak terpakai.

Saat melakukan proses *dubbing*, intonasi untuk paragraf pembuka dan paragraf penutup serta tagline (“Selalu ada cerita di balik sebuah nama”) di setiap episodenya, di bacakan dengan intonasi nada yang konsisten untuk setiap episodenya, agar menjadi ciri khas tayangan tersebut.

Program ini merupakan program news feature, oleh karena itu dubber menggunakan ‘smile voice’ (membaca sambil tersenyum) ketika membacakan naskah berita. Meskipun wajah dubber tidak terlihat, saat melakukan proses dubbing mimik wajah juga digunakan untuk mengekspresikan setiap naskah yang dibacakan, karena hal tersebut akan mempengaruhi output suara yang dihasilkan.

Variasi intonasi dalam pembacaan naskah sangat diperhatikan oleh dubber agar pemirsanya tidak jenuh. Penekanan di beberapa kata penting dalam naskah juga dilakukan dubber guna memudahkan pemirsanya menyerap informasi. Untuk naskah – naskah yang menyertakan sound up reporter di dalamnya, dubber menekankan gaya baca ajakan (mengajak) untuk melibatkan emosi pemirsanya.

- Gaya bahasa yang digunakan dalam narasi cenderung membosankan karena masih kurang komunikatif atau kurang mengutamakan gaya bahasa tutur. Alih-alih terdengar seperti mengajak pemirsanya berdialog, narasi yang dibacakan justru lebih terdengar seperti monolog atau mendongeng.
- Dalam beberapa tema, informasi yang disajikan cenderung hanya dibahas di permukaannya saja (masih kurang dieksplorasi), sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan baru di benak pemirsanya.

- Narasi tayangan dengan tema sejarah di balik nama-nama kuliner yang ada di kota Semarang dan sekitarnya masih kurang menarik dari segi penyampaiannya dibandingkan dengan bahasan seputar kawasan/tempat dan tradisi.

PENUTUP

Program acara *news feature* “Di Balik Nama” dapat menjadi referensi tayangan sejarah yang baru dan segar bagi pemirsa, dengan mengangkat tema seputar sejarah di balik nama-nama kawasan, kuliner, dan tradisi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Terbagi dalam tiga segmen dengan durasi tayangan dua puluh empat menit, program yang tayang di Cakra Semarang TV ini menampilkan narasumber-narasumber yang kompeten untuk memperkuat informasi yang disampaikan.

Kesimpulan

1. Seperti idealnya sebuah narasi dalam tayangan *news feature*, narasi pada program acara “Di Balik Nama” terdiri dari empat bagian yaitu judul, teras berita (lead), tubuh berita (body), dan penutup (ending) yang ditulis secara objektif dengan memperhatikan unsur – unsur berita 5W+1H.
2. Informasi yang dituliskan dalam narasi program “Di Balik Nama” pada setiap segmennya tidak hanya berupa cerita sejarah saja, namun juga beberapa informasi umum dan menarik lainnya seputar tema yang diangkat. Beberapa penyajian cerita sejarah yang bersumber dari legenda atau cerita rakyat setempat diceritakan dengan struktur yang kronologis.

3. Narasi program “Di Balik Nama” dibacakan (dubbing) oleh pengisi suara (dubber) dengan intonasi dan mimik wajah yang beragam sesuai isi informasi yang disampaikan. Karena program tayangan ini merupakan *news feature*, maka pengisi suara (dubber) “Di Balik Nama” menggunakan jenis suara yang ceria (*smile voice*).

Saran

1. Selain memperhatikan unsur 5W+1H, penulisan atau penyajian informasi dalam narasi program acara “Di Balik Nama” hendaknya juga mengutamakan penggunaan bahasa tutur secara konsisten. Hal tersebut perlu dilakukan agar tercipta narasi yang dapat melibatkan emosi pemirsanya, sehingga cerita sejarah yang disajikan tidak membosankan untuk dinikmati.

2. Mengingat banyaknya ragam informasi yang disampaikan dalam setiap segmennya, maka hendaknya narasi program “Di Balik Nama” mengutamakan pemilihan kata yang komunikatif untuk menciptakan kesan berdialog dengan pemirsanya, agar informasi yang disajikan lebih mudah dipahami.

3. Konsistensi kecepatan membaca dan penekanan pada beberapa kata (*stressing*) tertentu pada pembacaan narasi (dubbing) program “Di Balik Nama” juga perlu diperhatikan agar dapat memudahkan editor dalam menentukan musik latar (*background*) tayangan program dan secara konsisten dapat terdengar nyaman di telinga para pemirsanya.